

## Pendekatan dalam Pembelajaran: Analisis Berbagai Paradigma Pendidikan

**Muhamad Rizka Saomi**

*STAI Pangeran Dharma Kusuma Indramayu*

*rizkasaomi0904@gmail.com*

### ABSTRAK

*Pembelajaran merupakan proses yang terus berlangsung sepanjang hidup manusia untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Dalam konteks pendidikan, proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada interaksi antara peserta didik dan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh paradigma pembelajaran yang digunakan. Artikel ini membahas berbagai paradigma pembelajaran yang menjadi dasar dalam menyusun strategi pendidikan, yaitu paradigma behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, humanisme, dan sosial/kritis. Setiap paradigma memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda dalam memahami proses belajar. Dengan memahami paradigma pembelajaran ini, pendidik dapat merancang metode yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pendidikan.*

**Kata Kunci:** *Paradigma pembelajaran, behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, humanisme, pendidikan*

### A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk pembelajar oleh karena itu proses belajar adalah kegiatan yang selalu dilakukan oleh setiap manusia untuk meningkatkan pengetahuan dan keahliannya agar dapat berperan aktif dalam kegiatan bermasyarakat. Dalam proses belajarnya manusia menggunakan potensi akal, pendengaran dan penglihatan secara bersamaan guna mendapatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya.

Pengembangan potensi manusia tersebut akan semakin berkembang jika dibentuk dalam suatu lingkungan pendidikan. Oleh karenanya, untuk menciptakan manusia-manusia yang terdidik, maka diciptakanlah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membimbing para generasi muda dalam kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan inti dalam proses pendidikan di sekolah. Kehadiran peserta didik di sekolah untuk belajar memberikan pengertian bahwa belajar merupakan sebuah upaya sadar untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang. Di dalam proses belajar tersebut terdapat interaksi aktif antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan dari sebuah pembelajaran.

Pada bab ini akan disejalskan tentang berbagai paradigma pembelajaran yang digunakan oleh para pelaku pendidikan dalam mengembangkan pembelajarannya di sekolah. Paradigma pendidikan yang digunakan oleh para pelaku pendidikan sangat beragama bergantung pada falsafah dan tujuan dari proses belajar itu sendiri. Oleh karenanya sangat penting untuk memahami berbagai paradigma pendidikan yang ada agar dapat membantu merumuskan visi pendidikan yang diinginkan oleh setiap komponen pendidikan baik di sekolah maupun di masyarakat.

## **B. Definisi Paradigma Pembelajaran**

Paradigma menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah *model dalam teori ilmu pengetahuan; dan kerangka berpikir*. Dengan demikian paradigma pembelajaran adalah kerangka dasar atau pola pikir yang menjadi landasan dalam menyusun, mengelola, dan menjalankan proses pembelajaran.

Paradigma ini mencakup nilai, keyakinan, serta prinsip yang membentuk cara pengajar dan siswa berinteraksi, menyampaikan materi, dan mencapai tujuan pendidikan. Misalnya, paradigma tradisional melihat pengajar sebagai pusat utama yang mentransfer ilmu kepada siswa, sedangkan paradigma konstruktivis mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar, dengan pengajar berperan sebagai fasilitator. Selain itu, paradigma humanistik berfokus pada pengembangan siswa secara menyeluruh, mencakup aspek emosional, sosial, dan akademis. Dalam perkembangan terbaru, paradigma berbasis teknologi menekankan penggunaan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan aksesibilitas sumber belajar yang lebih luas. Paradigma pembelajaran yang diterapkan akan memengaruhi strategi dan hasil pembelajaran, menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan dan konteks pendidikan.

## **C. Macam-Macam Paradigma Pembelajaran**

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran maka para pakar pendidikan merumuskan berbagai teori-teori belajar. Kecenderungan penggunaan teori-teori belajar akan menghasilkan pandangan atau paradigma pembelajaran yang digunakan. Paradigma pembelajaran secara garis besar dapat dibedakan menjadi 7, yaitu paradigma behaviorisme, paradigma kognitivisme, paradigma konstruktivisme, kognitivisme sosial, paradigma humanisme dan paradigma kritical (Zainiyati, 2010, hlm. 45).

### **1. Paradigma Behaviorisme**

Paradigma behaviorisme adalah salah satu teori utama dalam psikologi dan pendidikan yang menekankan pentingnya perilaku yang dapat diamati dan diukur. Hal ini karena behaviorisme memandang pembelajar sebagai kertas putih (*tabula rasa*) yang dapat dibentuk melalui penguatan positif atau negatif (Wibowo, 2015, hlm. 1).

Paradigma behaviorisme adalah pemikiran yang timbul dari filsafat Empirisme yang mengatakan bahwa perkembangan anak tergantung pada lingkungan, sedangkan pembawaan anak yang dibawa semenjak lahir tidak dianggap penting. Aliran ini dikemukakan oleh beberapa pakar filsafat diantaranya John Locke.

Menurut teori behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dalam proses belajar, hasil yang diinginkan adalah perubahan tingkah laku siswa dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya (Mahmudi, 2016, hlm. 430).

Dengan demikian fokus behaviorisme adalah pada hubungan antara stimulus dan respons, serta bagaimana perilaku dapat dipelajari atau dimodifikasi melalui interaksi dengan lingkungan. Paradigma ini mengabaikan proses mental internal dan lebih menekankan pada aspek-aspek yang dapat diamati dan diukur secara objektif.

## 2. Paradigma Kognitivisme

Paradigma kognitivisme adalah salah satu teori utama dalam psikologi dan pendidikan yang menekankan pentingnya proses mental internal dalam memahami bagaimana individu memperoleh, menyimpan, dan menggunakan pengetahuan. Dengan demikian kognitivisme berfokus pada aktivitas mental batin – membuka “kotak hitam” dari pikiran manusia yang berharga dan diperlukan untuk memahami bagaimana orang belajar (Wibowo, 2015, hlm. 2).

Kognitif atau kognisi pada dasarnya adalah suatu proses pengenalan terhadap segala sesuatu yang berasal dari lingkungan individu dan menjadikannya bagian tak terpisahkan dari keseluruhan perilaku individu dalam proses kehidupannya. Kemampuan kognitif yang diwujudkan dengan perilaku kognitif. Perilaku kognitif tertuang dalam proses bagaimana individu mengenal lingkungannya lalu menjadikannya sebagai perbendaharaan psikis yang diperlukan dalam mengkondisikan hidup yang bermakna dan efektif.

Berbeda dengan behaviorisme yang fokus pada perilaku yang dapat diamati, kognitivisme mengutamakan pemahaman tentang bagaimana informasi diproses dalam pikiran dan bagaimana pengetahuan dibangun dan diterapkan. Dengan demikian kognitivisme menganggap manusia tidak diprogram seperti binatang yang hanya menanggapi rangsangan dari lingkungan (Wibowo, 2015, hlm. 2). Dengan kata lain, kognitivisme lebih menekankan bahwa setiap perubahan positif yang dilakukan oleh para peserta didik berasal dari kesadaran diri dan mampu memberikan nilai terhadap setiap perbuatan tersebut.

## 3. Paradigma Humanisme

Humanisme adalah sebuah gerakan filsafat dan literatur yang bermula di Italia pada paruh kedua abad ke-14 kemudian menjalar ke negara-negara Eropa lainnya. Gerakan ini menjadi salah satu faktor munculnya peradaban baru. Humanisme sangat menjunjung tinggi nilai dan kedudukan manusia serta menjadikannya sebagai kriteria segala sesuatu.

Paradigma humanisme dalam pendidikan adalah pendekatan yang menekankan pada perkembangan individu secara holistik, dengan fokus pada kebutuhan, potensi, dan pengalaman pribadi siswa. Paradigma ini berakar pada prinsip-prinsip humanisme, yang

menekankan nilai, martabat, dan potensi manusia. Dalam konteks pendidikan, humanisme berfokus pada bagaimana pendidikan dapat memfasilitasi pertumbuhan dan pengembangan individu dalam berbagai aspek, baik secara kognitif, emosional, sosial, maupun moral.

Paradigma humanisme dalam pendidikan menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran, di mana setiap individu dilihat secara holistik dan unik, serta memiliki potensi, minat, dan kebutuhan yang berbeda. Dalam pendekatan ini, pendidikan bukan hanya tentang pencapaian akademis semata, tetapi juga tentang mendukung perkembangan emosional, sosial, kognitif, dan fisik siswa secara utuh. Oleh karena itu, guru berperan lebih sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan dan mengeksplorasi bakat dan minat mereka, daripada sekadar sebagai pemberi informasi. Tujuan utamanya adalah mendorong siswa untuk menemukan diri mereka sendiri, membangun kepercayaan diri, dan menjadi pribadi yang mandiri serta berpikiran kritis.

Pendekatan humanisme juga menganggap penting pengalaman pribadi siswa sebagai bagian integral dari proses belajar, sehingga mereka dapat mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan nyata. Ini menciptakan pembelajaran yang bermakna karena siswa dapat merasakan relevansi materi dengan konteks mereka sendiri. Teori pembelajaran ini berusaha untuk memahami perilaku belajar siswa melalui perspektif pengamatannya sendiri. Para siswa diajak untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, diberi ruang untuk bertanya, berinteraksi, berdiskusi, dan mengembangkan ide-ide, sehingga pembelajaran menjadi lebih kolaboratif dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, siswa bukan hanya pasif menerima informasi, melainkan benar-benar terlibat dalam pemahaman yang mendalam.

Paradigma ini juga menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung dan aman secara psikologis, di mana siswa merasa bebas untuk berekspresi tanpa takut salah atau dihakimi. Lingkungan yang penuh rasa hormat dan pengertian memungkinkan siswa untuk mencoba, bereksplorasi, dan belajar dari kesalahan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dan mendukung pertumbuhan pribadi. Inspirasi dari pendekatan ini banyak diambil dari gagasan tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow. Rogers, misalnya, mengembangkan konsep “belajar berpusat pada siswa” di mana guru memberi dukungan penuh pada proses belajar alami siswa, sementara Maslow mengajukan teori hierarki kebutuhan yang menyoroti pentingnya memenuhi kebutuhan dasar fisik dan psikologis siswa agar mereka bisa mencapai aktualisasi diri—tahap di mana seseorang mencapai potensi penuh dirinya. Melalui paradigma humanisme, pendidikan menjadi sarana untuk membantu siswa berkembang menjadi individu yang sehat secara emosional, terampil dalam berpikir kritis, serta mampu menghargai dan memahami diri mereka sendiri maupun orang lain.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan uraian di atas, paradigma pembelajaran secara singkat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

<b>Paradigma</b>	<b>Fokus</b>	<b>Ciri-ciri</b>	<b>Contoh Model</b>	<b>Teori Utama</b>
------------------	--------------	------------------	---------------------	--------------------

Pembelajaran			Pembelajaran	
Behaviorisme	Pembelajaran sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati.	Pembelajaran sebagai hasil stimulus dan respons	Pemrograman Instruksional	B.F. Skinner (Pengkondisian Operan), Ivan Pavlov (Pengkondisian Klasik)
		Guru sebagai pemberi instruksi yang mengarahkan perilaku siswa.	Latihan Penguatan Positif	
Kognitivisme	Pembelajaran sebagai proses mental internal dalam mengolah, menyimpan, dan mengorganisasi informasi	Pembelajaran sebagai pengolahan informasi.	Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)	Jean Piaget (Perkembangan Kognitif), Lev Vygotsky (ZPD)
		Menekankan struktur kognitif dan skema.	Cooperative Learning	
Konstruktivisme	Pembelajaran sebagai konstruksi pengetahuan aktif oleh siswa melalui pengalaman.	Pembelajaran aktif, siswa membangun pengetahuan sendiri	Discovery Learning	Jean Piaget (Konstruktivisme Individu), Jerome Bruner (Konstruktivisme Sosial)
		Guru sebagai fasilitator.	Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL)	
Humanistik	Pembelajaran sebagai proses perkembangan pribadi dan aktualisasi diri siswa.	Fokus pada perkembangan emosional, sosial, dan psikologis.	Pembelajaran Berpusat pada Siswa	Abraham Maslow (Hierarki Kebutuhan), Carl Rogers (Pembelajaran Berpusat pada Siswa)
		Guru sebagai fasilitator yang mendukung kebutuhan siswa.	Pembelajaran Eksperiensial	
Sosial/Kritis	Pembelajaran sebagai alat untuk kesadaran sosial	Menekankan pemikiran kritis dan keadilan sosial.	Pembelajaran Kritis	Paulo Freire (Pendidikan Pembebasan)



	dan perubahan sosial.	Guru sebagai pembimbing untuk refleksi sosial.	Pembelajaran Berbasis Masalah Sosial	
--	-----------------------	------------------------------------------------	--------------------------------------	--

**DAFTAR PUSTAKA**

Mahmudi, M. (2016, Oktober 15). PENERAPAN TEORI BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB (KAJIAN TERHADAP PEMIKIRAN BF. SKINNER). *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II*.

Wibowo, H. (2015). *Pengantar Teori-Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Putri Cipta Media.

Zainiyati, H. S. (2010). *Model dan Strategi Pembelajaran Akatif (Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*. Putra Media Nusantara dan IAIN Press Sunan Ampel.